

Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Perwujudan “Kampung Seni”

Handri Setyarama, Yusron Fattah Muhammad, Slamet Muliono Redjosari
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Kota Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Nglumpang Village, Empowerment, Kampung Seni, Role of Government, Supporting Factors, Inhibiting Factors.

This research aims to get an overview of the implementation of community empowerment through embodiment of Kampung Seni, and explains the factors that support and obstacle to the government's work in realizing the empowerment program. The method used is a qualitative-descriptive research approach field studies. The results of the study show not only as legality and law holders important role of the government in realizing the Art Village, but also marketing and promotion, mobilizer and coaching, as well as a role as a facilitator. Efforts made government: 1) activating youth organization management, 2) increasing the role of youth organizations and the community in the preservation of arts and culture, and 3) increasing productive arts including intensive training and coaching of art studios. Supporting factors Kampung Seni policies are: resource assets, both natural and human resources, level awareness of related parties, cooperation and budget. The inhibiting factor: technological developments, busy players, prestige and lazy culture of children youth, passive participation of the community, and limited means of accommodation..

SARI PATI

Kata Kunci:

Desa Nglumpang, Pemberdayaan, Kampung Seni, Peran Pemerintah, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui perwujudan Kampung Seni, serta menjelaskan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kerja pemerintah dalam merealisasikan program pemberdayaan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan tidak hanya sebagai legalitas dan pemegang hukum, peranan penting pemerintah dalam mewujudkan Kampung Seni, tetapi juga pemasaran dan promosi, mobilisator dan pembinaan, serta peran sebagai fasilitator. Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain: 1) pengaktifan kepengurusan Karang Taruna, 2) peningkatan peran serta masyarakat dalam pelestarian seni-budaya, dan 3) peningkatan kesenian produktif termasuk pelatihan dan pembinaan sanggar-sanggar seni secara intensif. Faktor pendukung kebijakan Kampung Seni yaitu: aset sumber daya baik SDA maupun SDM, tingkat kesadaran pihak terkait, kerjasama dan anggaran dana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: perkembangan teknologi, kesibukan bermain, sikap gengsi dan budaya malas anak muda, partisipasi pasif masyarakat, serta keterbatasan alat-alat pewardahan.

Corresponding Author:

handrisetyarama07@gmail.com

PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan pada suatu komunitas tertentu, baik di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya maupun infrastruktur, berkaitan erat dengan istilah pemberdayaan. Beberapa pakar sosiolog seperti F.Tonnies dan E.Durkheim membuat perbedaan definisi antara komunitas dengan masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek seperti ruang lingkup, sifat dan karakteristik, cara pandang, serta kuantitas warga di dalamnya. Namun, perspektif sosiologi secara umum menyamaartikan antara keduanya, yakni sekelompok orang yang tinggal dan menetap di wilayah tertentu, saling berinteraksi secara sosial dan memiliki akar kecenderungan atau budaya yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa membangun masyarakat berarti memberdayakan masyarakat melalui perwujudan segenap potensi yang dimiliki dengan tujuan memerangi kemiskinan, kesenjangan, kebodohan, ketertinggalan teknologi informasi, keterbelakangan dalam hal penemuan, sekaligus mendorong masyarakat untuk dapat hidup mandiri. Kemampuan partisipatif-efisien masyarakat dalam mengembangkan potensi atau sumber daya yang ada tidak hanya berorientasi pada pembentukan komunitas mandiri, lebih penting lagi peningkatan kesejahteraan komunitas yang *concern* untuk senantiasa melakukan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat desa tentu memiliki peranan sangat penting dalam upaya membangun kemandirian penduduk desa. Arti kemandirian tidak mengarah pada tindakan masyarakat yang independen tanpa campur tangan pemerintah desa, tetapi dimaksudkan pada kemampuan masyarakat dalam mendayagunakan kapasitasnya sehingga mencapai tingkat kemajuan dan kesejahteraan. Diterjemahkan dari bahasa Inggris *empowerment*, pemberdayaan memiliki arti sangat intern

melampaui kata mampu, yaitu mempunyai kuasa (Hamid, 2019, hal.9). Hal ini berarti program pemberdayaan memegang kekuasaan atas segala pembinaan yang terkait dalam suatu komunitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dalam upaya memajukan masyarakat desa diperlukan gerakan-gerakan untuk menghimpun kekuatan dan intensitas masyarakat beserta lingkungannya; satu-satunya cara paling efisien ialah melalui program pemberdayaan. Pemerintah bukan instrumen tunggal sebagai inisiator yang mengusulkan kegiatan-kegiatan pendukung demi terealisasinya program pemberdayaan ini, partisipasi masyarakat sebagai subyek utama pelaksanaan kegiatan jelas memiliki kedudukan penting. Asumsi yang mengatakan semua individu mempunyai daya-kuasa memberikan penegasan bahwa keterlibatan masyarakat memungkinkan pemberdayaan menjadi suatu proses yang menciptakan iklim kondusif dalam pengembangan potensi (Andi, 2021, hal.5).

Aktualisasi pemberdayaan melalui partisipasi masyarakat tentunya membutuhkan andil pemerintah atau lembaga terkait sebagai pendamping sekaligus mentransfer ilmu pengetahuan kepada kelompok masyarakat yang terorganisir. Sudah semestinya kegiatan-kegiatan pendukung itu memiliki orientasi dan metode yang efektif sebagai mobilisator serta mampu mengurangi dispotensi yang ada di dalam masyarakat, sehingga tercipta kerangka pemberdayaan yang sistematis (Prasojo, 2004). Termasuk dalam konteks ini, pemerintah Desa Nglumpang bersama masyarakat bersinergi mewujudkan kebijakan "Kampung Seni" melalui program dan kegiatan khusus dalam upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesenian. Pemberdayaan masyarakat di bidang kesenian berarti mentransformasikan segenap potensi seni budaya dari aspek sumber daya seniman, sarana prasarana fisik, dana, pemasaran, produksi, kemitraan, teknologi, dan lainnya menjadi kekuatan

dalam rangka menyejahterakan masyarakat. Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat dapat diukur dari kehadiran dalam rapat, keaktifan menyumbangkan gagasan/ide terkait kemajuan seni, keterlibatan dalam kegiatan aksi dengan memberikan kontribusi uang maupun tenaga, dan peranan pada keberlanjutan program kesenian.

Kesenian memiliki keragaman arti, baik dari sisi bentuk maupun isinya, sehingga tidak bisa jika dilihat melalui satu pendekatan atau hanya berdasar pada prinsip umum yang diberlakukan untuk hal-hal rinci. Selain berisikan nilai-nilai keindahan yang merupakan hasil dari keberhasilan individu dalam mengungkapkan ekspresi jiwanya, kesenian juga memuat identitas suatu kelompok tertentu sebagai aktualisasi budaya secara sosial, spiritual dan environmental. Keharusan melakukan pendekatan sesuai dengan proporsi dan karakteristik masyarakat yang bersangkutan ialah tugas seorang peneliti dalam melihat makna maupun fungsi suatu kesenian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan salah dalam memberikan makna terkait kesenian, juga mengurangi ambiguitas dalam pemaparan istilah. Sementara program “Kampung Seni” yang sedang diupayakan pemerintah Desa Nglumpang di Ponorogo ini tidak diarahkan secara kompleks memuat semua media seni dalam lingkup budaya, seperti seni rupa, seni lukis, seni musik, seni tari, seni teater, seni beladiri, dan lainnya. Akan tetapi, ditujukan secara khusus pada kesenian tradisional, seperti pertunjukan wayang dan tari gajah-gajahan saat digelar tradisi pesta rakyat.

Desa bernama Nglumpang yang dengan luas 157,3 hektar hanya mendapat jatah persentase 4,22% dari total keseluruhan Kecamatan Mlarak sebesar 3.720 hektar, dari dulu sampai sekarang memiliki potensi seni yang sangat kaya. Geliat aktif sanggar-sanggar seni seperti grup kerawitan, griya lukis wayang, dan kelompok teater wayang orang yang dilakukan pelatihan setiap bulan bahkan satu minggu

sekali ialah bukti kekayaan budaya di desa Nglumpang. Beberapa seni budaya yang senantiasa dilestarikan hingga zaman modern ini di antaranya: seni teater wayang orang Ngesthi Tunggal, seni musik tradisional kerawitan dan musik modern Perdana Electone, seni reog Sarimulyo, seni tari gajah-gajahan Dwipangga Kresna, dan seni lukis wayang kulit. Sebab inilah, beragam seni tradisi yang selalu mengalami perkembangan, pemerintah dan masyarakat desa Nglumpang menciptakan sebuah “Kampung Seni”, yang nantinya diharapkan dapat memberikan pengaruh positif khususnya bagi perkembangan desa sebagai strategi jitu pemberdayaan masyarakat, peningkatan sumber daya manusia serta penajaman ekonomi di desa Nglumpang.

Berdasarkan pada pendataan desa yang dilakukan pada tahun 2019, desa Nglumpang menempati peringkat ketiga termasuk desa maju se-kecamatan Mlarak. Pendataan desa adalah proses penggalan, pengumpulan, pencatatan, verifikasi dan validasi data yang memuat data obyektif perwilayahan dan kewargaan, berupa aset dan potensi aset desa yang dapat didayagunakan untuk pencapaian tujuan pembangunan desa (Permendes No. 21 tahun 2020). Hal ini dibuktikan dengan prestasi gabungan kelompok tani (*gapoktan*) Mitra Tani sebagai penyandang pertanian terbaik se-Kabupaten Ponorogo 2018 sehingga mendapat pujian langsung dan apresiasi dari gubernur Jawa Timur. Selain itu, didukung oleh fakta-fakta masalah ekonomi yang tertata dengan baik, pemerataan sistem pembangunan, keterlibatan perempuan desa dalam pelaksanaan acara-acara di kecamatan maupun kabupaten, serta infrastruktur dan inovasi desa yang sesuai dengan kebutuhan. Namun, terlepas dari prestasi dan ulasan positif dari masyarakat desa lain yang patut untuk dibanggakan, agaknya pemerintah desa Nglumpang tidak cepat-cepat puas; lantas mencari terobosan lain lewat pengembangan

potensi di bidang lain seperti kesenian sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Pemerintah desa Nglumpang mewujudkan Kampung Seni sebagai titik sasaran untuk melakukan perbaikan di bidang seni-budaya sekaligus merupakan suatu usaha melestarikan kesenian yang telah ada sejak dulu dengan memperhatikan beberapa hal seperti; menarik kecintaan generasi muda pada kesenian teater tradisional; mengubah gaya hidup anak-anak muda yang sering nongkrong di warung supaya dapat berpartisipasi aktif dalam program pelatihan kesenian; pemenuhan pewadahan sarana dan prasarana sanggar-sanggar seni; bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal sebagai langkah awal memperkenalkan kesenian kepada anak-anak; dan memberdayakan masyarakat desa melalui peningkatan kemampuan berseni, khususnya wayang dan kerawitan sehingga terbentuk kampung wisata yang sering dikunjungi orang.

Meski beberapa sektor penting Desa Nglumpang termasuk ekonomi telah tertata bagus, tidak mustahil jika masih terdapat hambatan-hambatan tertentu dalam pelaksanaan program pemberdayaan di bidang lainnya, seperti kesenian. Sebab selama ini, melihat potensi kegiatan kesenian yang ada di Desa Nglumpang, tidak hanya terbatas pada seni pertunjukan saja, rencana pembangunan prasarana dan kondisi pewadahan fisik kegiatan serta pengolahannya kurang begitu mendapat perhatian. Sebagai contoh, penyediaan tempat untuk menampung calon-calon seniman muda di banyak media seni, serta fasilitas-fasilitas penting bermerek kekinian sebagai pendukung kegiatan seni dalam suatu komunitas kurang mendapat sorotan dari pemerintah terkait pencairan dana bantuan. Padahal situasi darurat pandemi yang terjadi pada saat ini, masyarakat sangat membutuhkan ruang guna melatih keterampilan mereka dalam bidang seni alih-alih diam di dalam rumah masing-masing. Kebutuhan fasilitas pewadahan jelas akan semakin

bertambah di masa akan datang karena banyak generasi-generasi baru yang memiliki bakat seni tinggi dan ingin tergabung dalam komunitas para seniman. Kesadaran masyarakat modern dalam mengapresiasi nilai seni akan semakin terbangun sebagai respons terhadap tantangan zaman. Maka, sangat disayangkan apabila potensi kesenian yang dimiliki Desa Nglumpang tidak cukup mampu menjadikan sikap dan perilaku individu serta masyarakat yang mandiri dan berdaya akselerasi.

Di samping penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana sumber daya di bidang kesenian mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan Desa Nglumpang, khususnya melalui perwujudan Kampung Seni, penulis juga tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat ketidakcakapan pemerintah dan masyarakat dalam mengeksplorasi sumber daya di lingkup seni dan budaya. Selanjutnya, guna merumuskan kebijakan pengembangan program pemberdayaan yang sudah dilakukan pemerintah Desa Nglumpang berbasis kesenian, hal utama perlu diselidiki adalah mendapatkan gambaran detail sejauh mana program pemberdayaan tersebut telah dijalankan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan ke dalam topik, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Perwujudan Kampung Seni: Studi Kasus di Desa Nglumpang Kec. Mlarak Kab. Ponorogo, Jawa Timur". Penelitian ini selain bertujuan mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di bidang kesenian dalam upaya peningkatan kesejahteraan di Desa Nglumpang, juga menjelaskan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kerja pemerintah dalam merealisasikan program pemberdayaan tersebut.

Penelitian Relevan

Penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan

awal terhadap pustaka yang ada terkait karya-karya skripsi maupun jurnal terdahulu dikursus pemberdayaan masyarakat bidang seni-budaya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini. Terdapat beberapa hasil penelitian dari telaah pustaka yang penulis telusuri memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Supriyanto dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2019 dengan judul, “Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung”. Jurnal ini berisi laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tujuan dari kegiatan ini selain meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi kesenian yang dimiliki, juga meningkatkan kreativitas serta rasa cinta masyarakat terhadap kesenian lokal. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menumbuhkan masyarakat memiliki kepedulian dan kecintaan terhadap kesenian lokal yang ada yaitu metode pendekatan, sosialisasi, dan koordinasi. Hasil penelitian ini yaitu perubahan kehidupan masyarakat sangat berpengaruh pada perubahan sosial, tata nilai, yang akan memengaruhi perubahan dan perkembangan kesenian. Jadi, masyarakat berpengaruh pada kreativitas seni sehingga seni tradisional mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan masyarakat penggunaannya. Hasil pelaksanaan kegiatan ini mahasiswa memberikan andil sangat besar bagi masyarakat Desa Kedu, Temanggung yang menjadikan kesenian sangat penting bagi kehidupan.¹

¹ Supriyanto, “Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung,” *Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 10, No. 2, Desember 2019, hlm. 83-100.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Nurendra Setya Pamungkas dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2013 dengan judul, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Kerawitan di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi kelompok PKK Mawar dalam pemberdayaan perempuan melalui seni kerawitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas seni kerawitan menjadi wadah ibu-ibu PKK Mawar untuk bertukar informasi serta menyelenggarakan kegiatan berbasis budaya melalui pengetahuan dan keterampilan kerawitan. Kontribusi di bidang sosial meningkatkan rasa kepedulian, rasa kebersamaan, dan rasa percaya diri; di bidang budaya meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kepentingan seni-budaya serta menjaga dan melestarikan dengan aktif seni kerawitan yang ada; di bidang ekonomi melatih ibu-ibu mengelola keuangan, yaitu memberikan kemampuan untuk mengelola hasil usaha mandiri, serta memperoleh pendapatan tambahan bagi keluarga.²

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Elysabeth Eryina Rahayu Kartika Ningrum dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2015 dengan judul, “Upaya Pemberdayaan Seni di Kampung Ramah Anak, RW 20, Gendeng, Kelurahan Baciro, Gondokusuman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.” Tujuan penelitian ini mendeskripsikan upaya yang dilakukan pekerja sosial masyarakat dalam Memberdayakan kesenian lokal di Kampung Anak serta faktor pendukung dan penghambat dengan adanya perbedaan status sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pekerja sosial

² Nurendra Setya Pamungkas, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Kerawitan di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul,” *Jurnal Diklus*, Vol. 17, No. 1, September 2013, hlm. 200-209.

dalam memberdayakan seni di Kampung Anak yaitu mendirikan stan pendaftaran, mengadakan pementasan tari dan pameran lukisan, mengajak anak-anak melihat proses pelatihan tari, melukis, dan drama. Faktor penghambat pekerja sosial dalam kegiatan ini di antaranya para orangtua belum sepenuhnya mendorong anak-anak mereka mengikuti pelatihan menari di sanggar tari, selain itu faktor budaya barat yang memengaruhi perilaku budaya anak remaja yang condong menolak pelatihan seni lokal. Sedangkan faktor pendukung kegiatan ini di antaranya kekompakan para pekerja sosial dan warga masyarakat dalam memfasilitasi program Kampung Anak.³

Keempat, jurnal pengabdian yang ditulis oleh Juju Masunah dkk. dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 2021 dengan judul, “Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata”. Jurnal ini berisi laporan kegiatan hasil pengabdian kepada masyarakat. Metode yang digunakan adalah *participatory action research* yang berorientasi praktik, yaitu mendorong komunitas menciptakan karya seni berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini berupa karya pertunjukan berjudul Rampak Buluh.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan alokasi waktu selama 20 hari, pada tanggal 30 September s.d 20 Oktober 2021 dan bertempat di Desa Nglumpang Kec. Mlarak Kab. Ponorogo. Dipilihnya tempat ini karena ketertarikan peneliti atas inovasi pemerintah Desa Nglumpang mewujudkan Kampung Seni sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan individu serta

masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang secara keseluruhan dilakukan berdasarkan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati (Rahmat, 2009).

Untuk mengungkap dan mempelajari proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan, dalam strategi penelitian penulis menggunakan pendekatan studi kasus. Mengutip Creswell, Puji Rianto (2020, hal.38) mendefinisikan studi kasus sebagai pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata dalam rangka menemukan solusi atas kasus-kasus tertentu dalam lingkungan masyarakat melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber majemuk, seperti observasi, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen serta berbagai laporan lain, kemudian melaporkan deskripsi kasus beserta temanya. Studi kasus dalam penelitian ini berarti menyelidiki permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi pemerintah desa Nglumpang di bidang kesenian; menganalisis; memetakan; dan mencari solusi alternatif sehingga terwujud Kampung Seni yang diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat.

Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Penganalisisan data dilakukan dengan menanyakan langsung kepada pihak-pihak terkait yang memiliki pengetahuan luas tentang kegiatan kesenian dan lain-lain, baik dari tokoh penting seperti ketua RW, ketua

³ Elysabeth Ervina Rahayu Kartika Ningrum, *Upaya Pemberdayaan Seni di Kampung Ramah Anak, RW 20, Gendeng, Kelurahan Baciro, Gondokusuman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

⁴ Juju Masunah, Trianti Nugraheni, dkk, “Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata,” *Jurnal abmas*, Vol. 21, No. 1, Juni 2021, hlm. 1-10.

RT, kepala dusun, koordinator seksi pemberdayaan masyarakat, carik, kepala desa, maupun warga/masyarakat di Desa Nglumpang. Selanjutnya, sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Hiberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, di antaranya yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data secara cermat.

HASIL DAN DISKUSI

Profil Desa Nglumpang

Lokasi Desa Nglumpang secara administratif terletak di bagian barat daya Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan titik koordinat 7°55'39" LS dan 111°30'20" BT. Tepatnya berada pada sekitar satu kilometer dari ibukota kecamatan dengan ketentuan batas wilayah sebagai berikut; sebelah barat berbatasan dengan Desa Gontor; sebelah timur berbatasan dengan desa Joresan; sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaponan; dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mojorejo. Secara topografi, Desa Nglumpang memiliki luas lahan 157,3 hektar atau sekitar 4,22% dari jumlah total luas keseluruhan dari Kecamatan Mlarak yang mencapai 3.720 hektar, dengan rincian lahan persawahan seluas 104,6 hektar, lahan tegal atau perkebunan seluas 7,8 hektar dan sisanya lahan yang ditempati bangunan seluas 44,9 hektar. Wilayah Desa Nglumpang termasuk dataran rendah, sehingga tinggi desa hanya mencapai 109 mdpl. Seperti halnya wilayah dataran rendah dan tropis lainnya yang memiliki dua musim dengan rata-rata curah hujan berada di area 197,9 mm.

Berdasarkan kemutakhiran profil desa tahun 2021 dalam pendataan SDGs oleh Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, diperoleh informasi jumlah penduduk ada 1934 jiwa, dengan detail penduduk laki-laki sebanyak 963 jiwa dan perempuan 971 jiwa. Desa Nglumpang terbagi

menjadi empat dukuh, di mana dukuh 1-3 berada di Nglumpang 1 dan dukuh 4 di Nglumpang 2 atau Blebakan.

Secara umum potensi Desa Nglumpang berada di sektor pertanian, maka tentu mata pencaharian mayoritas masyarakat adalah profesi sebagai petani, tidak jarang pula ditemukan para buruh tani. Selain dari pertanian yang menjadi sektor penting penunjang perekonomian masyarakat Desa Nglumpang, profesi peternak menempati urutan kedua. Hewan-hewan ternak yang dijadikan tumpangan hidup di antaranya sapi, kambing, lele, ayam, dan itik. Umumnya para peternak ini merupakan pekerjaan sampingan di sela-sela kesibukan sebagai petani. Terdapat juga pekerjaan lain yang digeluti masyarakat namun sifatnya minoritas seperti PNS, pengrajin rumah tangga, serabutan, pensiunan, pedagang/penjual, jasa ojek, becak, delman dan usaha warung makan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh berdirinya Pondok Modern al-Muqadasah li Tahfidzil Quran, di mana para santri tidak hanya membutuhkan transportasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, tetapi juga sering berkunjung ke warung makan dan jasa pencucian baju; tentu saja kecenderungan ini menambah pemasukan bagi masyarakat Desa Nglumpang yang bermukim di sekitarnya.

Menyoal tingkat pendidikan sebenarnya pemahaman masyarakat sudah cukup baik, akan tetapi minat untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi masih kurang. Keengganan untuk memiliki riwayat pendidikan bagus bukan semata-mata disebabkan karena strata sosial-ekonomi masyarakat tergolong menengah ke bawah, tetapi anggapan ketidakpastian lulusan sarjana mendapat pekerjaan tetap sesuai jurusan yang digelutinya. Dari total 18 anak lulusan SMA/ sederajat, 10 di antaranya memilih untuk langsung bekerja daripada meneruskan ke universitas dengan dalih seberapa tinggi pendidikan seseorang tidak bisa menjamin

kesejahteraan hidupnya di masa depan. Perspektif mengenai pendidikan seperti ini kebanyakan adalah warga dukuh 2, 3 dan 4; sementara warga dukuh 1 mayoritas berpendidikan tinggi, bahkan para orangtua lebih memilih memasukkan anaknya ke pondok daripada sekolah umum.

Masyarakat yang memilih berhenti bukan lantas menganggur karena sulit mendapat pekerjaan. Umumnya mereka bekerja di sebuah komunitas yang menetapkan syarat minimal kelulusan tingkat menengah atas, seperti di pabrik kertas, industri roti, industri air minum, staf/pegawai di pondok, koperasi, percetakan dan penjilidan, toko, kafe/restoran, pengrajin rumah tangga, bengkel/servis kendaraan, dan masih banyak lagi lainnya. Untuk mengisi waktu luang di sela-sela kesibukan dalam pekerjaannya, apalagi masa-masa prihatin saat sekarang ini karena pandemi covid-19, hampir keseluruhan anak-anak muda Desa Nglumpang menjalankan aplikasi penghasil uang secara *online* seperti *trading* dan juga *game*, baik dilakukan individu maupun kelompok. Di antaranya yang paling *viral* di kalangan pemuda hingga 2021 ini adalah *trust wallet*, *binance*, *axie infinity*, *binomo*, dan lainnya. Kegiatan menghasilkan uang secara cepat puluhan juta hingga milyaran lewat daring ini mulai memengaruhi aktivitas anak-anak muda sejak 2019. Uang yang berhasil ditarik telah banyak dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan memiliki barang-barang berharga seperti perhiasan, motor, mobil, lahan sawah bahkan rumah. Namun, sebagian besar uangnya tetap dibiarkan di dalam akun untuk dijadikan deposit atau penanaman modal kembali sebagai investasi di masa depan.

Sejarah Asal-Usul Desa Nglumpang

Babad Desa Nglumpang pertama kali dilakukan oleh seorang pendakwah bernama Kyai Ageng Prongkot dari Sumoroto pada akhir abad ke-17 atau lebih tepatnya tahun 1678. Kyai Ageng Prongkot atau

akrab dengan panggilan Ki Ageng ialah adipati Sumoroto pada masa pemerintahan kesultanan Mataram. Pengetahuan masyarakat tentang seluk beluk tokoh istimewa ini masih sangat misterius. Di dalam buku RPJM desa pada bab sejarah tidak disebutkan secara pasti siapakah sebenarnya Ki Ageng Prongkot yang menjadi prakarsa Desa Nglumpang periode awal. Bahkan versi lain menyebut Ki Ageng Prongkot berasal dari Sewulan, Madiun. Argumentasi ini ditolak karena ketidakakuratan informasi yang disuguhkan. Namun, berdasar hasil pengolahan sumber-sumber yang diperoleh lalu dikembangkan penulis, terdapat kutipan di majalah *Pewartu Madiun* tahun 2018 mengenai sejarah biografi Gus Dur (KH. Abdurahman Wahid) oleh Erwan Dwi Wahyunanto. Ia menyatakan Gus Dur adalah buyut dari Ki Ageng Prongkot Nolojoyo yang bernama asli Dugel Kesambi, adipati Kuto Kulon, daerah di sisi Barat kota Ponorogo, yaitu Sumoroto yang pusat pemerintahannya di Bantarangin, Kauman. Kesesuaian antara tahun, tempat penyiaran agama Islam dan karakter tokoh yang mencerminkan warok Ponorogo, gagah-pemberani dan arif-bijaksana, berdasarkan informasi dari narasumber meyakinkan penulis bahwa Ki Ageng Prongkot, pembabat Desa Nglumpang ini ialah orang yang sama dengan tokoh yang dulu memimpin kadipaten Sumoroto. Nasab Ki Ageng masih memiliki hubungan pertalian darah dengan Panembahan Senopati atau raja pertama Mataram bernama Sutawijaya. Kebiasaan unik keturunan raja-raja Mataram yang senang mengembara, melontarkan Ki Ageng ke wilayah pedalaman hingga merintis hikayat Desa Nglumpang. Dukuh pertama yang ditemukan oleh Ki Ageng selama pengembaraannya di wilayah ini berlokasi di dukuh 2 yang pada awal mula ditemukan dikenal sebagai Dukuh Krajan.

Selanjutnya, disusul pembabatan periode kedua di sebelah selatan Dukuh Krajan yang sekarang

dijadikan dukuh 1, termasuk wilayah ini ialah Desa Gontor bagian tenggara oleh pengelana agung Kyai Abdul Kahfi dari Begelen, Magelang. Dari sumber yang diperoleh penulis, tidak pernah disebutkan tahun berapa tepatnya Abdul Kahfi datang ke Desa Nglumpang kemudian membabat dukuh 1 ini, namun diyakini masih di tahun-tahun terakhir abad ke-17 atau 1670-an. Sekitar satu dasawarsa kemudian babad periode ketiga dilanjutkan oleh sepupu Kyai Abdul Kahfi bernama Kyai Jamyani di dukuh 3 dan menemukan batu prasasti raksasa yang menyerupai lumpang. Berdasarkan keterangan narasumber, batu itu diberi nama Lumpang Kenteng. Pembacaan dengan vokal é huruf kedua pada lafal “Kenteng” ini dalam kamus Indonesia yang disadur dari bahasa Jawa memiliki arti menjadi agung karena sesuatu telah memengaruhinya.

“Seorang pemburu, murid Kyai Jamyani menemukan seongkah batu yang menyembul ke permukaan tanah di bawah pohon beringin. Begitu digali, terlihat bentuk batu itu menyerupai lumpang berukuran raksasa. Bagian tengahnya berlubang kerucut terbalik sebagaimana lumpang yang dikenal masyarakat sebagai alat penumbuk padi. Animo masyarakat meyakini penemuan itu tergolong batu bertuah yang ada penunggunya.” (Turmudi, 2021)

Penamaan Kenteng beralasan bahwa masyarakat menganggap batu prasasti itu memiliki kesaktian, di samping dapat mendatangkan keuntungan ia juga bisa menimpakan malapetaka sehingga dikeramatkan. Masyarakat mengagung-agungkannya dengan menyiapkan ritual sesaji khusus pada malam hari tertentu supaya penghuninya tidak marah. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa yang diperoleh dari nenek moyang mereka zaman dahulu, siapa pun penghuninya ia adalah leluhur Pendayangan Hyang Bahurekso yang ratusan bahkan ribuan tahun lebih dulu tinggal di tempat itu sebelum orang-orang lahir, sehingga harus dihormati dengan

menyediakan sesembahan berupa makanan atau benda lain.

“Banyak beredar cerita yang mengatakan; salah seorang warga mengetahui lumpang itu dihuni oleh sosok makhluk halus berwujud laki-laki perawakan tua, berwajah bengis, berambut gondrong dan memiliki postur besar-tinggi mirip manusia purba. Orang-orang lalu sepakat menamainya *Buto Gedhe* (raksasa besar). Namun, lewat ikhtiar spiritual diketahui penghuninya ialah sosok wanita berkebaya anggun serba-hijau yang kecantikannya hampir menyamai Ratu Roro Kidul dan sering menampakkan diri jika berpapasan dengan orang-orang sakti. Kadang-kadang juga bermanifestasi dalam bentuk hewan seperti macan atau anjing. Ia bernama Dewi Sundari. Nah, warga memercayai bahwa dengan memberikan sesajen di sekeliling batu lumpang saat digelar tradisi pesta rakyat atau acara hajatan tertentu seperti nikahan misalnya, entah *Buto Gedhe* atau Dewi Sundari akan membantu mereka sehingga acara berjalan lancar tanpa ada gangguan. Makanan yang biasa dijadikan sebagai sesajen di antaranya seperti kembang kemboja, tembakau, beras, pisang, daging dan telur ayam kampung, kopi hitam, serta masakan manis lainnya.” (Sulistiyono, 2021)

Bersamaan dengan penemuan prasasti Lumpang, di kejauhan beberapa meter dari situ ditemukan juga prasasti Alu berbentuk silinder dengan ketebalan 7-10 cm dan panjang kira-kira 165-180 cm. Lumpang dan alu keduanya merupakan alat tradisional yang digunakan untuk *nutu* padi, yaitu kegiatan memukul-mukul padi guna memisahkan beras dari sekamnya. Konon sebagian orang memanfaatkan kedua alat ini untuk menumbuk selepas panen padi yang pertama atau *ungaran*, namun justru mereka ditimpa kesialan baik fisik maupun non-fisik, seperti menderita sakit mata,

muntah berak, demam tinggi hingga gagal memanen tanaman padi yang kedua atau *genjah*. Kedua prasasti itu dibuatkan bangunan khusus segiempat beratap genteng bernama Cungkup sebagai pelindung. Kemudian pada 2017, program pembangunan tembok petilasan di atas tanah tegal 6x4 meter dapat terealisasi dengan menghabiskan dana sebesar Rp 21.131.000,- sebagai bentuk penghargaan masyarakat.

“Sejak awal lumpang dan alu ditemukan, banyak warga berniat membuang kedua prasasti itu karena menyimpan energi magis di dalamnya; melemparkan ke sungai atau memindahkan ke tempat lain dengan cara dikubur. Namun, dengan ajaib kedua prasasti itu tetap kembali ke tempat semula tanpa bisa diduga-sangka siapa pun seberapa sering warga berupaya membuangnya. Sekarang yang masih ada hanya lumpangnya saja, sedangkan alunya sudah lama tidak diketahui ke mana jejaknya, entah aus dimakan anai atau diambil pengamal ilmu kebatinan.” (Sulistiyono, 2021)

Pada 1694, tepat dua windu setelah periode awal pembabatan desa oleh Ki Ageng Prongkot, datang Imam Mahdi dari Tembayat, Klaten, Jawa Tengah lagi-lagi dalam misi syiar agama. Ia menjadi kepala desa pertama setelah diangkat Kyai Ageng Prongkot sebagai menantunya dan menjabat dalam waktu lumayan lama jika dibanding masa jabatan kepala desa lain, yakni 49 tahun. Sampai sekarang telah dilakukan pergantian kepala desa sebanyak 13 kali. Kekuasaan pemerintah desa di pegang oleh anak-anak keturunan Imam Mahdi selama dua setengah abad, sejak berdirinya hingga 1944. Masa bani Mahdi berakhir sampai kepala desa yang kelima, Suparman, kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh keturunan orang-orang biasa yang dipilih secara musyawarah oleh warga. Dari sekian tokoh penting pembabat desa di Desa Nglumpang, petilasan yang masih bisa dijumpai salah satunya ialah makam

Imam Mahdi; di sebuah bangunan khusus di pojok sebelah timur pemakaman desa. Pada pintu masuknya sebelah kiri dipasang tulisan berlatar marmer dengan cara dipahat berbunyi “Makam Imam Mahdi Punjer Desa Nglumpang”.

Keberadaan makam Imam Mahdi ditandai dengan tumbuhnya pohon misterius di atas gundukan tanah. Berdasarkan mitos yang berkembang, dikatakan misterius sebab pohon itu berasal dari tongkat kayu milik Imam Mahdi yang biasa di bawa ke mana-mana sebagai penyangga tangan sehingga memiliki keistimewaan tertentu.

“Keanehan-keanehan yang ditemukan misalnya, selain getah dari sayatan kulit batangnya mengeluarkan warna merah seperti tangisan darah, seolah-olah pohon itu memiliki kemampuan untuk menentukan kapan hidup dan mati. Ia akan tetap hidup meskipun telah dilakukan penebangan berulang-ulang kali, namun jika menginginkan kematian, ia akan mati dengan sendirinya menggugurkan diri ke tanah atau hanya mengering, tetapi masih dapat hidup kembali di masa berikutnya.” (Turmudi, 2021)

Pembabatan Desa Nglumpang tidak berhenti pada periode ketiga, selang beberapa tahun berikutnya atau awal abad ke-18, peran Kyai Jamyani digantikan oleh Kyai Basyarudin atau warga memanggilnya Ki Basariman di dukuh 4. Ia adalah warga Dukuh Krajan yang menemukan habitat rumput liar berwarna hijau cerah setinggi satu kaki bernama Blebak di wilayah sejauh satu kilometer sebelah utara Desa Nglumpang. Karena inilah, dukuh 4 dikenal masyarakat dengan sebutan dukuh Blebakan, yang juga masyhur dikenal Desa Nglumpang II. Sumber lain mengatakan pemberian nama Blebakan pada dukuh 4 ini karena adanya penemuan sebuah batu prasasti berbentuk perontok atau penyosoh padi, warga menyebutnya Bebak. Terdapat perbedaan makna menyosoh dalam istilah

Jawa. Penyosohan dalam kamus Indonesia berarti proses pemutihan padi menjadi beras, sedangkan dalam kamus Jawa *nyosoh pari* berarti merontokkan padi dari tangkainya. Sebagaimana Lumpang, batu prasasti atau Bebak ini juga dianggap keramat oleh kebanyakan warga karena dijaga oleh leluhur dengan julukan Dewi Lestari.

“Tokoh penting dalam sejarah babad dukuh Blebakan selain Ki Basariman ialah Mbah Tosari, warga dari dukuh 2 yang pertama kali tinggal di tanah Blebakan. Makam Ki Basariman bertempat di belakang rumah pak Kabul sementara makam Mbah Tosari sampai saat ini tidak diketahui.” (Harisusanto, 2021)

Potensi Bidang Seni-Budaya Desa Nglumpang

Di antara kesenian tradisional di Desa Nglumpang yang masih eksis sampai sekarang sehingga mendukung perwujudan kampung seni ialah sebagai berikut:

Seni Gajah-gajahan Dwipangga Kresna

Ciri khas tradisi pesta rakyat yang digelar oleh masyarakat desa Nglumpang dalam rangka peringatan hari besar tertentu, yaitu adanya kesenian tari gajah-gajahan dan pagelaran wayang. Gajah-gajahan adalah sebutan bagi sebuah boneka/patung raksasa yang dijalankan oleh dua orang sebagai kaki depan dan belakang; kerangkanya terbuat dari bambu yang dilapisi kapas atau kertas karton tebal lalu ditutup dengan kain berlatar hitam pekat sehingga menyerupai hewan gajah asli dan diarak khalayak ramai mengitari desa sembari diiringi musik khas Jawa. Pembuat boneka gajah-gajahan ini ialah warga Desa Nglumpang sendiri yang berasal dari dukuh 1 RW.002/RT.001 bernama Syamsidi. Sudah banyak ia menyumbangkan mahakarya seni kepada Desa Nglumpang sejak tahun 80-an. Saat ini terdapat dua boneka gajah-gajahan yang siap ditampilkan dalam peringatan tertentu, satu darinya

berukuran mini berstatus kepemilikan pribadi atas nama Arif Subiantoro. Kesenian ini mirip dengan hadroh atau samproh klasik, jika dilihat dari alat-alat musik yang dipakai, berupa *jedhor/bedhug*, *gong*, *balungan*, *kendhang*, *rebana*, *kentongan* dari bambu, dan *kenong*.

Pada saat pertunjukan gajah-gajahan dimulai, patung gajah dinaiki oleh satu atau dua penari yang didandani mirip tokoh-tokoh kesatria versi pewayangan Jawa, seperti; Srikandi; Ambarawati; Arimbi; Baladewa; Arjuna; Werkudara; Yudistira; Karna; Abimanyu; Bambang; Setyaki; atau Gatotkaca lengkap dengan senjata saktinya sambil diiringi pemusik dan penari dari belakang. Dua orang berdandan punakawan—kadang juga Anoman—Petruk dan Gareng misalnya yang masing-masing berdiri di samping gading akan memandu gajah melintasi jalur arakan. Kelompok pemuda yang kebanyakan diambil dari karang taruna dipakaikan kostum prajurit disertai tombak di tangannya berperan seumpama pengawal. Barisan prajurit muda berwibawa itu membentuk tiga banjar ke belakang dan berjalan di urutan paling depan. Selain dari karang taruna, anak-anak kecil seumuran SD juga dilibatkan sebagai prajurit cilik yang mengenakan kostum khusus, wajahnya dirias unik dan berjalan sambil menari.

Gajah-gajahan bukan hanya kesenian yang dipentaskan di atas panggung saja, tetapi juga merupakan sarana sosialisasi suatu kabar berita tertentu yang diarak berkeliling desa. Pengarakan ini bertujuan supaya menarik perhatian masyarakat sehingga pesan dapat disampaikan kepada seluruh warga. Tradisi ini sebetulnya sudah lama hidup di desa Nglumpang tetapi belum dibentuk kepengurusan secara absah. Hingga pada tahun 2007, kepala desa Samsul Hidayat menetapkan paguyuban seni gajah-gajahan di Desa Nglumpang dengan pemberian nama Dwipangga Kresna.

Seni Reog Sarimulyo

Sanggar reog di desa Nglumpang, Sarimulyo menjadi ciri khas Nglumpang 2 atau dukuh 4, Blebakan yang membedakan dengan kesenian yang ada di Nglumpang 1. Lebih dari dua dekade, sanggar reog Sarimulyo dipegang oleh seorang *pengarep* bernama Mbah Upar, setelah ia meninggal dunia kemudian digantikan perannya oleh Mas Sarib sampai sekarang. Karena harus tampil sebulan sekali sebagai sarana penyampai pesan kepada masyarakat, Sarib menjadwalkan latihan rutin dua minggu sekali untuk seluruh pemain yang ikut dalam pementasan reog, meliputi pembarong, penari *jathil* (jaran kepang) dan *bujang ganong*, penabuh serta pentrompet. Sebagian pelatihnya didatangkan dari luar Blebakan, yaitu dari Desa Bondrang, *jathil* misalnya dengan Mbak Maryam dan pemusik yang terdiri dari penabuh *gendhang*, *gong*, *kethuk kenong* dan juga trompet dengan Mas Arya. Sedangkan pembarong dilatih oleh Budi dan Wahyu, warga Blebakan sendiri. Sampai saat ini belum ada warga Blebakan yang bisa membuat dadak merak sendiri. Dua reog yang dimiliki desa beridentitas Krido Manggolo Mudho diperoleh dari seorang pengrajin dari desa lain.

Pertunjukan reog lebih sering digelar di lapangan atau di halaman rumah warga yang luas, walaupun ikut diarak bersamaan dengan pertunjukan gajah-gajahan, biasanya mengepos di area yang luas seperti perempatan jalan atau di pelataran balai desa. Ketika musik sudah ditabuh oleh rombongan berkostum serba hitam dengan kaos dalaman bercorak garis-garis merah serta mengenakan blangkon, para penari mulai berjoget termasuk pembarong. Penari terdiri dari *jathilan* dengan properti *eblekan* atau tiruan hewan kuda terbuat dari anyaman bambu dan *ganongan* dengan properti topeng unik berwarna merah berambut tebal dari bulu ekor sapi yang menjuntai panjang. Kalau dulu *jathilan* atau pasukan berkuda diperankan oleh laki-

laki sambil membawa pecut, sekarang banyak diperankan oleh perempuan yang tidak lagi menggunakan *eblekan* apalagi pecut.

Pementasan reog sebenarnya akrab dengan atraksi-atraksi atau pertunjukan akrobatik yang dilakukan oleh para penari kuda lumping dan juga pembarong, seperti; makan kembang boreh; mengunyah beling; mencambuk tubuhnya sendiri; berjalan di atas bara tanpa alas kaki; dan lain sebagainya. Ciri khas reog memang kental dengan hal-hal berbau mistik dan ilmu kebatinan yang hanya dimainkan oleh orang-orang terlatih. Namun, pemerintah Desa Nglumpang tidak membolehkan masyarakatnya menggelar atraksi ekstrem seperti itu karena dianggap berbahaya dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Oleh karena itu, pertunjukan yang mengandung unsur magis sehingga memiliki potensi kesurupan masal tidak diperkenankan untuk menjadi tontonan masyarakat Desa Nglumpang, contohnya yang sering ditampilkan desa lain adalah pertunjukan *barongan thek*.

Seni Pewayangan Ngesthi Tunggal

Masyarakat Desa Nglumpang membentuk sanggar atau perkumpulan kecil beranggotakan 48 orang dengan nama Ngesthi Tunggal yang bertugas mengagendakan kegiatan pelatihan wayang dan menyusun acara pementasan dalam misi melestarikan seni pewayangan. Komunitas ini bergerak di bawah tanggung jawab pejabat pemerintah yang ditugasi sebagai koordinator di bidang kesenian atas nama Sulistiyono. Pertunjukan wayang biasanya digelar dengan dua versi; *pertama*, pertunjukan wayang kulit yang dilakonkan oleh pak dalang; dan *kedua*, pertunjukan wayang orang yang diperagakan oleh orang-orang terlatih dalam bentuk teater tradisional dan juga sendratari. Pertunjukan wayang di Desa Nglumpang kerap ditampilkan secara *live* di kanal *YouTube* Dinas Kebudayaan Kota Ponorogo “Ponorogo TV” sehingga warga yang tidak

dapat menyaksikan langsung pementasannya di atas panggung balai desa masih bisa menontonnya secara *online* melalui *Platform YouTube* atau layanan sosial media lainnya.

Pertunjukan wayang kulit di Desa Nglumpang dalam segi praktis sebagaimana umumnya dilakukan masyarakat Jawa; penuturan dialog oleh dalang yang diiringi instrumen musik kerawitan berupa gamelan laras slendro. Antara dalang dan penonton dibatasi dengan kain putih yang membentang di atas panggung atau sering disebut kelir pertunjukan. Dalang memainkan wayang dengan penerangan lampu terang di atasnya untuk menciptakan bayangan pada kelir, sementara penonton berada di belakang kelir menyaksikan bayangan wayang itu yang seolah-olah manusia hidup. Secara teknis panggung, dalang menggunakan pohon pisang atau *gedebog pisang* sebagai alat untuk menancapkan wayang dan kotak kayu sebagai penyimpannya. Diperlukan pula alat khusus berupa cempala atau kecrek untuk menimbulkan suara-suara meriah seperti *keprakan* pada kotak penyimpanan wayang yang digerakkan dalang dengan menggunakan kaki. Di samping untuk menghasilkan efek estetika bunyi dalam pertunjukan wayang, *keprakan* juga berfungsi sebagai pemberian aba-aba kepada pengrawit.

Sulistiyono sebagai penggerak seni Desa Nglumpang seolah sudah menjadi ruhnya pewayangan. Selain berprofesi dalang, ia juga pelatih teater wayang orang sekaligus kerawitan. Kelihaihan dan keterampilannya dalam menjogetkan wayang kulit di balik layar kemudian diwariskan kepada anaknya bernama Nazala. Di umur baru menginjak dewasa, 15 tahun ia sudah sering pentas di atas panggung ketika digelar Event tertentu atau dalam rangka memenuhi panggilan dari lembaga kemasyarakatan yang ingin menanggapi wayang. Sulistiyono merasa bangga kepada anak laki-lakinya karena telah menyandang gelar sang dalang cilik. Dua seniman wayang kulit, bapak dan anak, telah berhasil

mengharumkan nama Desa Nglumpang sehingga mendapat banyak apresiasi dari berbagai instansi hingga dewasa ini. Tokoh-tokoh wayang kulit sebagai properti utama pementasan milik Desa Nglumpang belumlah lengkap. Dari keseluruhan 88 tokoh wayang yang sering dilakonkan—golongan Dewa, resi/pendeta, patih, raja, kesatria, keputren, abdi, dan raksasa—50 di antaranya masuk dalam daftar inventaris, sementara kekurangannya masih terus diusahakan oleh seorang penyungging muda, Syarifudin, warga Desa Nglumpang sendiri.

Wayang orang merupakan perwujudan drama tari dari wayang kulit, jadi tidak heran jika kaidah-kaidah yang dipakai mirip sekali dengan kaidah pada wayang kulit. Instrumen musik yang digunakan juga sama, wiracarita yang dibangun pun berdasar lakon Mahabharata dan Ramayana, hanya saja dialog dilafalkan langsung oleh tokoh-tokoh terkait dengan menggunakan bahasa Jawa Kawi. Pada awal perkembangannya sekitar tahun 60-an sampai 2017 pakaian penari wayang orang Desa Nglumpang laki-laki maupun perempuan tidak menggunakan kaus dalaman sebagai pelengkap penutup aurat, melainkan kostum khusus sebagaimana adat Yogyakarta yang hanya mengenakan selembur kain dengan irah-irahan terbuat dari kulit ditatah apik kemudian disungging dengan perada. Sementara dewasa ini, pengurus sanggar seni atas komando langsung dari kepala desa berusaha menambahkan aksesoris berupa kaus tipis berwarna kuning gading kepada para penari wayang orang, sehingga penari perempuan bisa tertutup sebagian besar auratnya dan penari laki-laki tidak lagi telanjang dada. Penambahan aksesoris penari, pembukaan pentas oleh *bedayan* yang diperankan ibu-ibu sembari menyanyikan gending Jawa, adegan dagelan dan selingan parodi oleh para senior yang berperan sebagai punakawan atau karakter lucu lainnya, penulisan naskah yang cenderung lebih bersifat humoris, serta pencampuran pemain antara laki-laki

dan perempuan menjadi ciri khas pementasan wayang orang di Desa Nglumpang karena terdapat nuansa ludruk di dalamnya.

Semangat seniman wayang orang di Desa Nglumpang dengan nama Ngesthi Tunggal sudah tumbuh sejak tahun 60-an, di mana kesenian wayang orang saat itu menjadi hiburan baru masyarakat khususnya suku Jawa. Ngesthi Tunggal sempat mengalami konflik antar anggota dan pecah menjadi dua kubu, Citra Budaya dan Dharma Muda. Keduanya saling berebut kepopuleran dengan strategi masing-masing, hingga tahun 1975 salah seorang seniman dapat menyatukan kembali dengan nama awal Ngesthi Tunggal. Persaingan ketat antar sanggar-sanggar seni wayang orang di seluruh desa di Ponorogo mengantarkan seni wayang Desa Nglumpang, Ngesthi tunggal ke puncak kejayaan pada tahun 1996. Awal tahun 2000, geliat sanggar seni wayang orang Kota Ponorogo mulai surut dan sepi peminat termasuk Ngesthi Tunggal. Bukti bahwa popularitas kesenian wayang orang mengalami kemunduran adalah kegiatan pelatihan sebagai rutinitas mingguan yang sudah berkurang bahkan mengalami stagnan, juga masyarakat tidak ada lagi yang menanggapi atau mengundang para seniman wayang di acara-acara hajatan seperti nikahan, khitanan, syukuran, dan lainnya.

Kemunduran wayang orang memasuki abad 20 dirasakan oleh seluruh lapisan Jawa, terutama paling kentara ialah Jawa Timur. Pesatnya pembangunan yang berkonotasi sebagai upaya perbaikan akses dan standar kehidupan manusia mengubah pandangan masyarakat. Daya tarik suguhan hiburan bernuansa modern di pusat-pusat kota akhirnya memunculkan anggapan bahwa pertunjukan wayang orang hanyalah kesenian kuno yang ketinggalan zaman. Namun, ketika citra Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya dan Sanggar tari Patrialoka Blitar jauh mengalami kemunduran, Ngesthi Tunggal tetap berusaha menjadi satu-satunya sanggar tari wayang

orang paling eksis se-Karesidenan Madiun sebagai titik rekreasi dan mencari hiburan meski dengan perkembangan yang begitu pelan. Pada masa pemerintahan Bupati Ipong, tahun 2019 pengembangan kesenian desa diberi jatah anggaran sebesar 1 milyar per tahunnya. Tentu saja pemerintah Desa Nglumpang memanfaatkan sebagian dana tersebut sebagai pembinaan dan pengembangan seni pewayangan. Kostum dari berbagai corak dan ukuran beserta peralatan riasnya sudah lengkap, termasuk geber sekaligus peralatan panggung lainnya.

Baik wayang kulit maupun wayang orang, cerita yang dimainkan selalu didasarkan pada kisah legendaris Mahabharata dan Ramayana yang mengandung pesan-pesan moral sekaligus tidak luput sarat hiburan. Misalnya, *Semar Mbangun Kahyangan*, *Abimanyu Seda*, *Gatotkaca Winisuda*, *Lesmana Mandrakumara*, *Baratayudha Jayabinangun*, *Baladewa Ngamuk*, *Pitutur Werkudara Sang Kesatria Njodhipati*, *Anoman Obong*, *Brubuh Ngalengka*, *Kelairan Pandhawa Lima*, *Lakon Kresna: Ki Ghaib Siswaya*, *Arjuna Ngawin Sembadra*, *Jumenengan Parikesit* dan masih banyak tema-tema lain yang relevan dengan tradisi pesta rakyat yang sedang digelar. Kendati masyarakat Desa Nglumpang, khususnya sanggar wayang memilih jalan digitalisasi wayang dalam pementasan, yaitu penggabungan unsur modern ke dalam pertunjukan wayang klasik dengan cerita lebih simpel dan kekinian, namun tetap berusaha mempertahankan pedoman-pedoman dalam pertunjukan wayang murni. Gerakan digitalisasi wayang ini merasa perlu dilakukan sebagai bentuk strategi menarik perhatian generasi muda milenial sehingga tertanam kecintaan terhadap seni pertunjukan wayang.

Seni Sungging dan Pelukisan Wayang

Kaitannya dengan seni pewayangan di Desa Nglumpang selain wayang kulit dan wayang orang

ialah seni lukis wayang. Di desa kecil kota Ponorogo ini masih ada penyungging atau orang yang bisa membuat dan melukis wayang kulit. Ia bernama Syarifudin Aziz, pemuda inspiratif 25 tahun penggagas pelukisan tokoh-tokoh wayang melalui kulit kambing yang sudah dipermak. Sejak 2017, ia membuka usaha mandiri penyunggingan wayang kulit dan pelukisan tokoh-tokoh wayang setelah diajak temannya merias wayang di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam peringatan HUT RI ke-72. Syarifudin tidak memberikan nama khusus untuk usahanya yang sudah berjalan selama empat tahun ini. Dalam pemasaran produk, ia lebih memilih membawa nama Ngesthi Tunggal, menurutnya lebih pas sebagai ikon seni wayang Desa Nglumpang daripada harus memberikan nama baru.

Syarifudin mengaku tidak pernah *nyantrik* atau belajar kepada penyungging wayang secara langsung, melainkan otodidak dengan melihat tutorial di *YouTube* dan mengikuti forum diskusi di Grup Facebook Seni Sungging Wayang. Kendati hanya berguru pada tayangan video, berkat keuletan dan keterampilan tangannya ia berhasil mendapatkan banyak pesanan bahkan dari luar pulau Jawa, sampai-sampai didatangi tim pewarta dari Times Indonesia pada 2020 dan masih di tahun yang sama mendapat apresiasi tinggi dari Bupati Ponorogo, Ipong Muchlisoni sebagai pemuda inovatif.

Tentu kulit sapi memiliki kualitas lebih baik sebagai alat utama pembuatan wayang, sedangkan pemilihan kulit kambing ialah karena mudah didapat dan harga terjangkau. Ayah Syarifudin yang berprofesi sebagai jagal kambing dengan sangat mudah mendapatkan kulitnya untuk dibeli dan dibawa pulang. Guna menjaga kualitas kulit kambing agar tetap baik, ia menjemur selama beberapa hari setelah proses pengulitan lalu mengampelasnya. Alat-alat yang digunakan sudah layaknya pengrajin profesional, seperti kuas dasaran, kuas sungging, palet, pena kodok, tатаh, pisau silet, ganden, dan alat

pemadatan kulit lainnya.

Terdapat serangkaian proses yang harus dilalui dan juga penggunaan teknik yang mesti diperhatikan untuk menghasilkan karya wayang kulit bernilai jual tinggi dalam penyunggingan. Terlebih dulu, Syarifudin membuat sketsa tokoh wayang pada kertas karton sebelum membentuknya di kulit yang telah diampelas. Kemudian melalui teknik pemotongan, Syarifudin dengan sangat teliti membuang bagian kulit yang tidak diperlukan. Penggunaan teknik tusuk jarum juga dilakukan untuk menyatukan bagian-bagian yang dirasa belum padu. Setelah pola terbentuk, lalu kembali mengalami proses penjemuran kira-kira dua sampai tiga hari supaya kulit lebih elastis untuk digerakkan. Selanjutnya dipahat menggunakan tатаh. Terakhir adalah proses *nyorek*, yaitu memberikan desain atau pewarnaan menggunakan teknik gradasi yang disesuaikan dengan pakem wayang kulit, mulai dari mahkota, kalung, anting, kelat bahu, gelang calumpringan, dodot atau baju, jarit, samparan, dan aksesoris lain sehingga membentuk karakter wayang yang diinginkan semisal Arjuna atau Janaka.

Sedangkan dalam pelukisan wayang, Syarifudin mengungkapkan bahwa langkah-langkah awal sebagaimana dilakukan pada proses penyunggingan, selagi kulit dijemur dilakukan penyeketsaan bentuk tokoh wayang pada kertas karton. Berikutnya menggunakan teknik penempelan, yaitu menempelkan sketsa yang telah dibentuk pada kulit kambing lalu dijiplak kemudian diampelas pas bagian wayangnya. Selanjutnya pemberian warna dasar putih untuk memudahkan dalam pendesainan.

Terdapat istilah untuk setiap motif pada proses desain wayang kulit; seperti *nlacap*, membuat garis lancip-lancip yang berjejer menyamping seperti pada jamang dan gelang calumpringan; *nyawut*, membuat garis-garis mirip *tlacapan* dengan ukuran lebih kecil; *nyawi*, menambahkan ornamen garis-garis kecil pada *tlacapan* dan *sawutan* dengan ukuran serta

jarak yang konsisten; dan *ndrenjemi*, memberikan motif titik-titik dengan ukuran serta jarak yang sama biasanya terdapat pada mas-masan. Setelah semuanya dirasa cukup, langkah terakhir yaitu pemasangan pigura sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.

Pembuatan wayang kulit, baik menyungging maupun melukis, membutuhkan waktu paling cepat seminggu untuk satu kali produksi, tergantung besar kecilnya wayang dan juga kerumitan pada aksen-aksen detail tokoh wayang. Merasa usahanya sebagai satu-satunya pengrajin wayang kulit se-Kabupaten Ponorogo telah berhasil mendulang kesuksesan, Syarifudin melakukan rekrutmen kepada anak-anak muda yang lain untuk dijadikan sebagai karyawan. Bersama tim kini ia tidak hanya melayani pemesanan wayang kulit, penyablonan kaos bertemakan wayang dan aksara Jawa pun turut dikerjakan.

Peranan dan Upaya Pemerintah Mewujudkan Kampung Seni

Peranan pemerintah dan upaya-upayanya dalam mewujudkan program Kampung Seni Desa Nglumpang meliputi:

a. Peran Regulator

Berikut pernyataan untuk mengukur peran pemerintah sebagai regulator dalam bidang seni-budaya Desa Nglumpang:

- 1) Kebijakan Kampung Seni sebagai strategi pemberdayaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan individu serta masyarakat. Penyelenggaraan rapat umum beserta tokoh-tokoh terkait telah dilakukan pemerintah Desa Nglumpang dalam menetapkan apakah layak Desa Nglumpang disebut sebagai kampung kesenian dan budaya.
- 2) Kemampuan pemerintah Desa Nglumpang dalam memberikan pewadahan dan fasilitas sanggar-sanggar seni meski masih terbilang cukup.

- 3) Peningkatan produktivitas para pelaku seni dengan mengaktifkan kepengurusan karang taruna. Perekrutan anggota seni dari golongan para pelajar dan mahasiswa oleh pemuda-pemudi karang taruna yang kemudian dilakukan pelatihan secara intensif menghasilkan mahakarya besar berupa pementasan wayang orang dalam lakon *Kikis Tunggorono* tahun 2019. Selain alat musik tradisional, Desa Nglumpang juga memiliki alat musik akustik sendiri dengan nama grupnya Perdana Electone meski belum sepopuler kesenian tradisional. Karang taruna diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka lewat sumbangan musik akustik ini yang diharapkan dapat mengembangkan dan mengelolanya dengan lebih baik.
- 4) Pengadaan studi banding ke sanggar seni wayang orang Sriwedari Surakarta untuk menambah wawasan dan pengetahuan pelaku seni sehingga mampu menerapkan kebijakan yang lebih baik di masa akan datang. Sutikno mengatakan bahwa para seniman semestinya tidak perlu khawatir terkait pendanaan dalam urusan studi banding, walaupun harus berangkat tahun ini, bisa dipastikan dana sudah siap untuk keperluan akomodasi dan lainnya.

b. Peran Komunikator dalam Pemasaran dan Promosi

Pemerintah Desa Nglumpang mendayagunakan peran humas secara perseptif untuk melakukan pemasaran dan juga promosi kepada masyarakat luar. Upaya yang telah dilakukan antara lain: membangun kerjasama antar lembaga desa dalam latihan gabungan seni tari gajah-gajahan dan reog, mengundang masyarakat desa lain yang gemar seni dalam pelatihan kerawitan dan tabuh gajah-gajahan sebulan sekali, mengunggah dokumentasi kegiatan kesenian dalam bentuk foto maupun film dokumenter di jejaring sosial media; seperti akun

facebook, “Media Nglumpang” dan “Dwipangga Kresna”; akun *Instagram*, “ngesthitunggal.art”; dan kanal *YouTube* “Media Nglumpang”.

Desa Nglumpang juga terkenal dengan tari meraknya yang anggun. Meski belum dibentuk sanggar khusus sebagaimana tari gajah-gajahan dan reog lantaran tidak ada *pengarep* yang bersedia memonitori, para pemain senantiasa siap menerima undangan yang datang untuk tampil di panggung arena. Bagi lembaga yang menginginkan pentas tari-tarian tradisional dalam peringatan acara tertentu, pemerintah Desa Nglumpang membuka lebar pintu perizinan. Jika seni tari gajah-gajahan, reog dan pewayangan sering tampil keliling di desa-desa dan kota besar, tari merak paling banyak mendapat panggilan dari lembaga pendidikan, baik pondok pesantren maupun sekolah pada umumnya.

c. Peran Mobilisator dan Pembinaan

Upaya pemerintah Desa Nglumpang dalam mengukur peranannya sebagai mobilisator dan pembinaan yaitu; *pertama*, peningkatan peran serta masyarakat dalam pelestarian seni-budaya; *kedua*, peningkatan kesenian produktif. Peningkatan peran masyarakat dilakukan dengan cara menggilir pelatihan seni tabuh gajah-gajahan di setiap dusun secara terarah dan bersinambung. Misalnya bulan ini kegiatan latihan bertempat di dusun 1, bulan berikutnya di dusun 2, 3 dan seterusnya. Pemerintah tidak melarang atau membatasi warga Desa Nglumpang sendiri yang berprofesi sebagai pedagang kali lima untuk menjajakan barang-barangnya setiap digelar kegiatan kesenian, justru menyediakan tempat berjualan supaya tidak berebut dengan penjual asing lainnya. Masih dalam tujuan peningkatan partisipasi masyarakat, pemerintah Desa Nglumpang memerintahkan masing-masing kepala keluarga mengumpulkan nasi bungkus ke balai desa pada saat digelar tradisi kesenian gajah-gajahan atau tari reog sejumlah individu di dalam keluarga tersebut. Harapannya, seluruh masyarakat

Desa Nglumpang baik yang tua-tua atau yang muda-muda, bapak-bapak atau ibu-ibu, para orangtua dan anak, semuanya bersedia makan bersama di alun-alun balai desa setelah kegiatan kesenian selesai.

Sedangkan dalam upaya peningkatan kesenian produktif, siasat yang digunakan pemerintah Desa Nglumpang antara lain: 1) koordinasi multipihak dalam pengembangan kegiatan kesenian khususnya kerawitan dan wayang orang, 2) memberikan pendidikan dan pelatihan sanggar-sanggar seni sebagaimana latihan khusus karakter Krisna, Srikandi, dan Bambang Cakil oleh pelatih profesional, 3) memberikan keterampilan secara teknis kepada seniman terutama dalang dan penyungging wayang kulit, serta 4) mengikutsertakan para pelaku seni dalam Festival Purnama Kabupaten dan Pawai Grebeg Suro.

d. Peran Fasilitator

Pemerintah Desa Nglumpang dalam peranan ini telah mengaktifkan sanggar-sanggar seni yang dulunya sempat vakum dengan memberikan komando atau arahan. Pengikutsertaan anak-anak tingkat Sekolah Dasar (SD) melalui koordinasi dengan guru-guru atas aspirasi masyarakat dalam pelestarian seni kerawitan telah dicanangkan dan berjalan sesuai harapan. Selain itu, pemerintah juga turut berusaha memfasilitasi segala kebutuhan sanggar seni berdasarkan alokasi dana yang sudah dibagi, sekaligus mengontrol penuh jalannya pengelolaan sanggar seni dengan membimbing pengurus menetapkan program atau kegiatan pada masa tertentu.

Semua perlengkapan yang terkait dengan seni-seni pertunjukan baik gajah-gajahan, tari reog, maupun pewayangan sudah terealisasi dengan baik dan dibuatkan format kepengurusan sebagai penanggungjawab dalam pengelolaan. Properti wayang kulit termasuk gamelan ditempatkan di rumah Sulistiyono sebagai koordinator wayang dan kerawitan; urusan *sound-system*, kostum beserta

alat-alat rias diserahkan kepada Sunanto sebagai humas; properti tarian reog dipegang Sarib sebagai pengarep; sedangkan peralatan panggung dan boneka gajah-gajahan disimpan di gudang kantor desa. Sutikno selaku kepala desa mengungkapkan bahwa pembaharuan perlu dilakukan di beberapa instrumen seni, seperti geber atau layar panggung yang warnanya sudah mulai pudar karena dipakai selama bertahun-tahun lamanya. Langkah serius yang diupayakan pemerintah Desa Nglumpang untuk mewujudkan kampung seni dan citra budaya saat ini, yaitu pembangunan gedung kesenian di sebelah utara balai desa sekaligus pendirian panggung permanen sebagai arena pementasan teater tradisional. Awal tahun 2021 sudah diajukan proposal dana bantuan kepada Dinas Kebudayaan Kota Ponorogo namun belum tercairkan. Sutikno seratus persen yakin pendanaan pasti diberikan pemerintah daerah pusat mengingat Desa Nglumpang ialah satu-satunya wilayah di Kabupaten Ponorogo yang memiliki potensi kesenian paling kaya karena wayang orangnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Melalui Kampung Seni

Terdapat dua faktor yang bisa memengaruhi kerja pemerintah dalam merealisasikan program pemberdayaan masyarakat melalui perwujudan kampung seni, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Berikut penulis uraikan secara terperinci kedua faktor tersebut:

a. Faktor Pendukung

1) Aset Sumber Daya

Wilayah Desa Nglumpang terletak di titik koordinat paling strategis, yaitu tengah-tengah antara pusat kota dan daerah yang masih pedalaman. Jarak ke ibukota kabupaten kurang lebih sama dengan jarak ke daerah pegunungan, yaitu 12 kilometer dengan estimasi waktu tempuh normal seperempat jam atau 25 menit. Jarak yang terbilang

tidak terlalu jauh ini, begitu digelar pesta rakyat dengan menampilkan tarian-tarian tradisional atau kegiatan kesenian lain seperti wayang kulit dan wayang orang, banyak warga berdatangan baik dari perkotaan maupun pedalaman. Fakta bahwa Desa Nglumpang masih mempertahankan eksistensi wayang orangnya, di mana desa-desa lain sudah tidak menggelar pementasan lagi sejak tahun 90-an, bisa menjadi obat kangen masyarakat yang gemar kesenian wayang untuk menyaksikannya secara langsung.

2) Tingkat Kesadaran Pihak Terkait

Pihak-pihak sadar seni seperti pejabat pemerintah, pemuda-pemudi karang taruna serta tokoh-tokoh tertentu Desa Nglumpang turut mendukung terwujudnya kebijakan Kampung Seni demi pelestarian kesenian tradisional. Kelompok karang taruna beserta masyarakat Desa Nglumpang melakukan penggalangan dana untuk membantu pembentukan kesenian, baik tarian gajah-gajahan, reog, atau pewayangan. Kepala Desa Nglumpang mengupayakan keberhasilan pelaksanaan program kebijakan Kampung Seni termasuk dalam pembiayaan juga fasilitas/sarana dan prasarana yang dibutuhkan masing-masing sanggar seni. Kesadaran pemerintah terkait pentingnya melestarikan seni dan budaya menjadi salah satu faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan program.

3) Kerjasama

Sanggar-sanggar seni Desa Nglumpang telah banyak membina kerjasama baik internal maupun eksternal. Kerjasama internal dilakukan oleh antar-pengurus masing-masing sanggar seni Desa Nglumpang, semisal adalah tari gajah-gajahan dan reog di pentaskan waktu sore, malamnya digelar pertunjukan pewayangan. Sedangkan kerjasama eksternal meliputi: 1) kolaborasi antar guru SD dan Pondok Modern untuk mengenalkan kesenian wayang serta kerawitan, 2) kelompok pelatih wayang orang Sriwedari untuk menambah wawasan tentang

bahasa Kawi serta gerakan tari karakter unik tertentu semisal tarian Cakil atau Punokawan, dan 3) komunitas penabuh gajah-gajahan antar-desanya dalam program latgab (latihan gabungan) dalam rangka bertukar pengetahuan terkait cara menabuh dan aransemennya lagu.

4) Anggaran

Pada *real action* pemerintah Desa Nglumpang telah memaksimalkan pendanaan di setiap kegiatan kesenian. Masing-masing sanggar seni per tahunnya dianggarkan dana sebesar 45 juta yang diambil dari APBN dan swadaya masyarakat. Pemberian dana bantuan khusus kesenian sebesar 1 milyar oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo sangat menjamin keberlangsungan pengembangan dan pembinaan sanggar-sanggar seni. Bahkan telah dianggarkan juga kesenian lain berupa alat musik selawat seperti *hadroh* dan *habsyi*.

Faktor Penghambat

1) Perkembangan Teknologi

Hadirnya televisi yang bermerek kekinian menyebabkan masyarakat malas menonton seni tradisional Jawa dengan meninggalkan rumah. Berdirinya rumah film atau bioskop di perkotaan dengan berbagai pilihan genre dilengkapi aspek interior yang bagus dan suasana tenang merupakan penyebab golongan muda harus berpikir dua kali untuk datang ke balai desa menyaksikan pertunjukan tarian tradisional. Meskipun telah dilakukan digitalisasi wayang untuk menarik perhatian para pemuda dengan mengemas beberapa bagian lebih modern, seperti lebih banyak menampilkan adegan perang daripada dialog dan tarian, namun tetap saja ada yang lebih suka menyaksikan layar tancap berisi drama-drama percintaan terpancar dari sinar proyektor. Selain itu, tawaran modernisasi yang serba-instan membatasi kemunculan ide-ide baru dari pemain muda, walaupun ada ide mereka tidak berani menyalurkan karena anggota pemain

didominasi oleh tua-tua.

2) Kesibukan Para Pemain

Para pemain paguyuban tari gajah-gajahan Dwipangga Kresna memiliki kesibukan masing-masing terkait pekerjaan dan rutinitas keseharian yang tidak bisa ditinggalkan, bahkan ada yang kerja di luar kota. Kesibukan para pemain membuat jadwal latihan yang mestinya setiap sebulan sekali pada malam minggu diadakan kini menjadi terbengkalai. Penari yang biasa menaiki boneka gajah serta pemain perempuan lain dalam kesenian wayang orang sudah banyak yang menikah dan ikut tinggal bersama suaminya sehingga tidak lagi menetap di Desa Nglumpang. Itu sebabnya pelaku seni semakin berkurang sementara belum mampu mencari generasi sesudahnya sebagai penerus kiprah mereka dalam dunia kesenian. Akibat dari minimnya regenerasi dan berkurangnya anggota pemain senior berdampak pada pertunjukan yang tidak dapat dipentaskan secara maksimal.

3) Budaya Malas dan Gengsi

Para pemain *jathilan* putri sudah jarang yang berminat untuk tampil dalam pementasan tari reog karena malu menari di depan umum dan disaksikan oleh orang banyak, di mana mayoritas orang cenderung menghakimi secara terang-terangan disertai tawa mengejek begitu menemukan kesalahan dalam tariannya. Penyebab malas anak-anak muda dalam bermain kerawitan selain karena merasa terlalu sulit juga karena tidak diberi konsumsi berupa makanan ringan selama proses latihan kecuali air galon saja. Para pemuda yang memerankan karakter wayang tertentu dengan *make up* wajah terlalu tebal dan mencolok sehingga terkesan aneh sering mendapat *bullying* (intimidasi/perundungan) dari teman-temannya baik secara langsung atau lewat media sosial. Karena inilah mereka merasa kapok dan trauma akhirnya tidak lagi berniat mengikuti teater pada pementasan-pementasan berikutnya. Fenomena perlakuan *bullying* kepada pelaku teater

oleh masyarakat yang tidak bisa melihat nilai-nilai artistik dari seni, membuat gengsi anak-anak lain sehingga memutuskan untuk tidak bergabung ke dalam komunitas teater wayang orang sewaktu dilakukan perekrutan anggota pemain baru.

4) Partisipasi Pasif Sebagai Masyarakat

Tarian reog dan barongan yang akrab dengan atraksi-atraksi liar oleh pemain profesional dan ritual pemanggilan arwah sebagai daya tarik masyarakat tidak mendapat izin dari pemerintah Desa Nglumpung untuk dipentaskan, sehingga sebagian masyarakat bosan menyaksikan pertunjukan reog yang biasa-biasa saja dan cenderung monoton. Mereka lebih memilih menyaksikan pertunjukan reog *obyok* di desa-desa lain yang ada atraksinya dan juga penampilan tambahan seperti barongsai dan *barongan thek*, sebab diadakan secara serentak tanggal 11 setiap bulannya. Kebiasaan minum-minuman keras saat digelar tradisi pesta rakyat dengan iringan tari gajah-gajahan tidak lagi mendapat toleransi dari Pemerintah Desa Nglumpung karena dianggap tidak bermoral sehingga sebagian pemuda enggan berpartisipasi dalam kegiatan kesenian ini. Pelarangan ritual magis dan pengharaman miras dalam kegiatan kesenian berdampak pada kepasifan masyarakat sehingga tertanam jiwa acuh, merasa tidak peduli, lebih mementingkan pekerjaan, pasrah, serta tidak berani menyampaikan usulannya secara langsung. Lantas menyebabkan perwujudan kampung seni sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sedikit terhambat.

5) Ketersediaan Fasilitas

Kesenian yang sudah berkembang sejak era orde baru tentu memiliki fasilitas lengkap, hanya saja perlu pembaharuan pada fasilitas tertentu seperti kostum dan layar panggung. Seni tari gajah-gajahan Dwiwangga Kresna dan reog Sarimulyo sudah tersedia fasilitas berupa sarana dan prasarana yang cukup baik. Sedangkan pewayangan Ngesthi Tunggal karena dipecah menjadi tiga seni, yaitu wayang kulit,

wayang rang, dan kerawitan sekaligus dibentuk kepengurusan secara struktural mengharuskan masing-masing memiliki fasilitas sendiri. Selama ini gamelan yang dipakai untuk mengiringi wayang orang, secara bergantian dipakai untuk mengiringi wayang kulit sekaligus kerawitan, sedangkan alat-alat gamelan pelog slendro yang dimiliki Desa Nglumpung belumlah lengkap. Dalam permainan seni kerawitan pun masih dibagi tiga kelompok, bapak-bapak (golongan tua), ibu-ibu PKK, dan pemuda. Karena masih bergantian dalam pemakaiannya, pelatihan antara tiga kesenian itu tidak bisa dilakukan dalam waktu bersamaan sehingga menghambat pengembangan kemampuan para pemain. Pemakaian yang dilakukan secara terus-menerus selama bertahun lamanya menyebabkan pewarnaan alat-alat gamelan menjadi pudar, bahkan rusak sehingga tidak memadai. Pewadahan sanggar-sanggar seni terkait tempat pelatihan masih dilakukan di rumah-rumah warga, pembangunan gedung kesenian dan juga panggung permanen belum terealisasikan, sehingga kalau diadakan pelatihan di malam hari tidak bisa lama-lama karena ditakutkan mengganggu ketenangan warga lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah memiliki peranan penting dalam mewujudkan kampung seni sebagai upaya pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai monitor yang menggiring lembaga dan administrasi ke arah kemajuan, pemerintah desa dituntut menunaikan hak-hak individu serta masyarakat untuk mendapatkan kehidupan sejahtera. Kesejahteraan di bidang seni-budaya berarti peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai seni yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang dan bernilai adiluhung, sehingga mampu memberikan apresiasi sepenuhnya dengan cara menjaga dan memelihara kesenian yang ada.

Meski memiliki peranan begitu penting, tidaklah cukup mampu mewujudkan kampung seni sebagai pemberdayaan masyarakat jika tidak memiliki usaha atau upaya-upaya tertentu. Upaya pemerintah dalam perwujudan kampung seni berarti Intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan yang telah dibuat dan diaplikasikan di lapangan guna mendorong semangat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kampung seni sehingga terbangun tatanan masyarakat yang berdaya seni.

a. Peran Regulator

Pemerintah desa sebagai pembuat kebijakan berkuasa penuh atas jalannya pemberdayaan masyarakat karena memiliki hak legalitas dan fungsi hukum yang kuat. Meski demikian, kekuasaan semestinya tidak ditunggangi sebagai alat melakukan kapitalisasi kepada individu atau masyarakat, justru kekuasaan dijalankan untuk melayani masyarakat demi kesejahteraan bersama. Indikator yang mencakup peranan pemerintah sebagai regulator bukan saja menerbitkan peraturan-peraturan kaku bertujuan efektivitas administrasi pembangunan, tetapi lebih penting ialah kecakapan pemerintah memberikan solusi alternatif dalam membantu mengatasi masalah yang menimpa individu serta masyarakat.

Peranannya sebagai regulator, upaya pemerintah Desa Nglumpang sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arif (Nurdin, 2014) bahwa perannya sebagai regulator pemerintah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan dengan menerbitkan peraturan dalam rangka efektivitas dan tertib administrasi pembangunan. Koordinasi yang dibangun pemerintah Desa Nglumpang selaras dengan teori G.R Terry yang mengatakan koordinasi adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada

sasaran yang telah ditentukan (Pusdikmin Lemdiklat, 2014: 8). Pengumpulan massa dari pihak-pihak tertentu yang peduli seni untuk koordinasi menetapkan kelayakan sebuah desa menyandang gelar Kampung Seni sudah semestinya dilakukan, sehingga jika operasi kebijakan Kampung Seni terealisasi akan terlaksana dengan terpadu dan harmonis. Penetapan kebijakan melalui musyawarah dengan pengaktifan karang taruna sebagai pelaksana kegiatan pemberdayaan bidang seni sesuai dengan teori *collaborative governance*. Yaitu cara pengelolaan pemerintah yang melibatkan secara langsung pemangku kepentingan di luar pemerintah, berorientasi pada konsensus dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bertujuan membuat kebijakan atau program-program publik (Ansell and Gash, 2008; Retno Sunu, 2020). Terbentuknya jalinan kolaborasi dan koordinasi yang baik antara pemerintah sebagai pemegang regulasi dengan pelibatan komponen masyarakat maka kebijakan Kampung Seni akan dapat diharapkan terlaksana dengan baik terhindar dari kesalahpahaman.

b. Peran Komunikator dalam Pemasaran dan Promosi

Dalam dinamika pemberdayaan, masyarakat menginginkan transformasi bidang tertentu yang dianggap lemah supaya menjadi kuat sehingga diharapkan mampu mengangkat harkat daerahnya. Maka, masyarakat membutuhkan perantara untuk menyampaikan aspirasi kepada agen pemerintahan agar dapat berpartisipasi secara aktif menuju masyarakat berdaya. Pemerintah dalam perannya ini tidak terbatas pada kemampuannya menjadi mediator sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah melalui penugasan seksi hubungan kemasyarakatan misalnya, tetapi juga kesanggupannya menjadi promotor dan stabilisator antar-lembaga yang mengenalkan segala potensi kepada jangkauan masyarakat luas. Peran

pemerintah Desa Nglumpang dalam kebijakan Kampung Seni sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suahasil, bahwa untuk kepentingan pembangunan daerah, pemerintah berperan sebagai komunikator pemasaran dan promosi atau promotor yang mengenalkan budaya lokal ke daerah lain dengan strategi pemasaran tertentu (Suahasil, 2010). Namun, yang lebih penting ialah bagaimana pemerintah Desa Nglumpang mampu mengutamakan perannya sebagai komunikator untuk menjalin komunikasi dengan masyarakatnya sendiri, terlebih yang membutuhkan dorongan atau motivasi agar cinta dan peduli terhadap seni dan budaya lokal. Misalnya: dalam membujuk masyarakat khususnya pemuda yang memiliki potensi seni, pemerintah bersama pengurus sanggar menyampaikan motivasi secara garis besar pada pertemuan tertentu, sehingga dengan begitu masyarakat terdorong untuk berpartisipasi.

c. Peran Mobilisator dan Pembinaan

Peran pemerintah sebagai mobilisator yaitu mengajak masyarakat melakukan tindakan nyata dalam rangka membangun desa, memelopori pembangunan dalam realisasi pelaksanaan program yang sudah direncanakan, mengawasi jalannya program oleh masyarakat selama proses pembangunan, serta membina individu dan masyarakat supaya terbentuk tingkah laku dalam melaksanakan program atau kegiatan sehingga mampu berdaya guna dan berhasil guna. Upaya pemerintah Desa Nglumpang dalam perannya sebagai penggerak sudah sesuai dengan teori dinamisator Rasyid (Labolo, 2010) yang mengemukakan pemerintah menggerakkan partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala dalam proses pembangunan untuk mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah. Peran pemerintah juga diakumulasi melalui pemberian bimbingan dan arahan secara intensif kepada masyarakat. Melalui peningkatan peran serta

masyarakat dalam pelestarian seni-budaya dan peningkatan kesenian produktif yang dimobilisasi langsung dari pemerintah lewat tim tertentu dapat dengan mudah kebijakan Kampung Seni terwujud dalam upaya pemberdayaan di bidang seni. Meskipun keaktifan pelatihan sanggar seni yang mendapat pendampingan langsung dari pemerintah sudah berjalan dengan baik, namun dalam pengelolaan organisasi, peningkatan ide dan inovasi, serta pemanfaatan teknologi terbarukan masih sangat kurang. Maka pemerintah Desa Nglumpang diharapkan lebih sabar lagi memberikan pembinaan yang efisien terkait pengaturan dan pengelolaan komunitas sanggar seni, penggalian inovasi individu, serta penggunaan teknologi canggih melalui pembinaan dari tim atau badan tertentu. Sehingga sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 72 Tahun 2005 tentang Desa bahwa di antara pembinaan pemerintah adalah memberikan pedoman dan standar mengenai pelaksanaan urusan pemerintah desa dan lembaga kemasyarakatan; memberikan bimbingan, supervisi dan konsultasi pelaksanaan pemerintahan desa dan lembaga kemasyarakatan; serta melakukan upaya-upaya dalam rangka percepatan pembangunan kawasan pedesaan serta pembinaan lain yang dibutuhkan (Paul, 2018).

d. Peran Fasilitator

Telah dijelaskan pada bab konseptual pemberdayaan bahwa pemerintah ialah fasilitator yang membuka ruang kondusif untuk pertumbuhan komunitas lokal sekaligus menampung gagasan-gagasan inovatif individu serta masyarakat dalam hal pembangunan. Perannya sebagai fasilitator, agen pemberdayaan masyarakat hendaknya menerapkan falsafah pemberdayaan yang bersifat manusiawi supaya dapat diterima khalayak, seperti menjadikan masyarakat sebagai mitra sejajar, sabar menghadapi keluhan dan kritikan individu serta masyarakat, dan tidak terkesan menggurui saat memberikan

pemahaman terkait program atau kegiatan. Perannya sebagai fasilitator, pemerintah Desa Nglumpang belum sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rasyid (Labolo, 2010), yaitu menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksana pembangunan untuk menjembatani berbagai kepentingan masyarakat dalam mengoptimalkan pembangunan daerah, baik di bidang pendampingan, pewadahan, maupun pendanaan. Gerakan pemerintah Desa Nglumpang dalam bidang pendampingan seperti pengadaan latihan, peningkatan wawasan dan keterampilan seni, maupun dalam bidang pendanaan sudah dilakukan dengan baik. Namun, dalam bidang pewadahan pemerintah belum sepenuhnya melengkapi fasilitas berupa sarana-prasarana yang baik yang dibutuhkan oleh sanggar-sanggar seni. Sebaiknya pemerintah Desa Nglumpang lebih bijak mengalokasikan dana khusus untuk pewadahan sehingga kebutuhan sanggar-sanggar seni berupa alat latihan dan lain-lain bisa terpenuhi.

SIMPULAN

Program kebijakan Kampung Seni yang dilakukan pemerintah Desa Nglumpang dalam upaya pemberdayaan masyarakat akan terlaksana dengan baik jika mampu menggerakkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif. Pemerintah Desa Nglumpang telah berusaha semaksimal mungkin dalam menggunakan peranan dan fungsinya sebagai motor pemberdayaan masyarakat. Perannya sebagai regulator, pemerintah desa mengaktifkan kepengurusan sanggar-sanggar seni dan kelompok karang taruna sehingga terancang kebijakan-kebijakan baru. Peran pemerintah sebagai komunikator dalam pemasaran dan promosi, upaya yang telah dilakukan antara lain: membangun kerjasama antar lembaga desa dalam latihan gabungan seni tari gajah-gajahan dan reog, mengundang masyarakat desa lain dalam pelatihan

kerawitan dan tabuh gajah-gajahan, mengunggah dokumentasi kegiatan kesenian ke jejaring sosial media. Sebagai mobilisator dan pembinaan, dua upaya pemerintah yaitu peningkatan peran serta masyarakat dalam pelestarian seni-budaya dan peningkatan kesenian produktif seperti; koordinasi multipihak; pendidikan khusus kepada pemain; dan pelatihan teknis kepada pelatih/seniman. Sedangkan perannya sebagai fasilitator, pemerintah berusaha memfasilitasi segala kebutuhan sanggar seni berdasarkan alokasi dana yang sudah dibagi, sekaligus mengontrol penuh jalannya pengelolaan sanggar seni dengan membimbing pengurus menetapkan program kerja jangka waktu tertentu.

Faktor-faktor yang mendukung kerja pemerintah dalam perwujudan Kampung Seni antara lain: ketersediaan potensi yang begitu kaya baik SDA maupun SDM, adanya kesadaran pihak-pihak terkait seperti para pejabat pemerintah dan koordinator sanggar-sanggar seni, pembinaan kerjasama yang terjalin dengan baik secara internal maupun eksternal, dan ketersediaan anggaran dana. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat kinerja pemerintah antara lain: perkembangan teknologi yang semakin terbarukan, kesibukan para pemain terlebih yang tua-tua dalam pekerjaannya sehari-hari, budaya malas, gengsi, dan ketakutan anak-anak muda menjadi obyek *bullying* di masyarakat, partisipasi pasif golongan muda yang cenderung acuh dan tak mau tahu terhadap kegiatan kesenian, serta kurangnya alat-alat pewadahan. Faktor-faktor pendukung dapat dijadikan kekuatan dalam mewujudkan Kampung Seni sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Desa Nglumpang, sementara faktor penghambat dapat diantisipasi dan dikelola lebih baik supaya dapat menjadi peluang keberhasilan pemberdayaan melalui perwujudan Kampung Seni.

 REFERENCES

- Adimihardja, dkk. 1999. *Petani: Merajut Era Globalisasi*. Bandung: Yayasan Adi Karya IKSPI dan The Ford Foundation.
- Alfitri. 2011. *Communicaty Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, Retno Sunu, dkk. 2020. *Collaborative overnance: dalam Perspektif Administrasi Publik*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Bahri, Syamsul. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Kediri: FAM Publishing.
- Firman, Andi Ansor. 2021. “Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas”. *Jurnal: Tata Sejuta STIA Mataram*, 7 (1):5.
- Hamid, Hendrawati. 2019. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Kantor Kepala Desa. 2019. *Profil Desa/Kelurahan Buku 1: Desa Nglumpang Kec. Mlarak Kab. Ponorogo*.
- Kementerian Desa PDTT. 2019. *Modul KKN Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Puslitbang.
- Labolo, Muhadam. 2010. *Memahami Ilmu Pemerintahan: Suatu Kajian Teori, Konsep, dan Pengembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mardikanto dan Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Masunah, Juju, Trianti Nugraheni, dkk. 2021. “Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata.” *Jurnal abmas*, 21 (1): 1-10.
- Nazara, Suahasil. 2010. “Pemerataan Antardaerah Sebagai Tantangan Utama Transformasi Struktural Pembangunan Ekonomi Indonesia Masa Depan.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 11(1): 83-90.
- Ningrum, Elysabeth Ervina Rahayu Kartika. 2015. *Upaya Pemberdayaan Seni di Kampung Ramah Anak, RW 20, Gendeng, Kelurahan Baciro, Gondokusuman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pamungkas, Nurendra Setya. 2013. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Kerawitan di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul.” *Jurnal Diklus*, 17 (2): 200-209.
- Paul Adryani Moento, dkk. 2018. *Peran Pemerintah dalam Pembinaan Partai Politik*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1): 49-50.
- Prasojo. 2004. “People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik”. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(2): 10-24.
- Pusdikmin Lemdiklat. 2014. *Kolaborasi dan Koordinasi (Bahan Ajar Diklat Kepemimpinan Aparatur Pemerintah Tingkat IV)*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Rahmat. 2009. “Penelitian Kualitatif”. *Jurnal EQUILIBRUM*, 5 (9): 2-3.
- Rianto, Puji. 2020. *Modul Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- Supriyanto. 2019. “Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.” *Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10 (2): 83-100.
- Yunus, Saifudin, dkk. 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu Banda Aceh*: Bandar Publishing.